

POLA INTERAKSI GURU DAN SISWA TUNARUNGU DI SLB PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN NEGERI SATU MAKASSAR

Oleh: Nuralam¹, Muhammad Syukur²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan
Hukum Universitas Negeri Makassar

Email: nuralam96@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pola interaksi guru dan siswa tunarungu dalam pembelajaran di SLB Pembina tingkat provinsi negeri 1 makassar. (2) Apa faktor penghambat interaksi guru dan siswa tunarungu di SLB pembina tingkat provinsi negeri 1 makassar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan informan sebanyak 9 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pola interaksi guru dan siswa tunarungu dalam pembelajaran a) menggunakan pola verbal dan pola itu dilakukan dengan cara menggabungkan verbal dan nonverbal agar siswa tunarungu dapat terbiasa berinteraksi menggunakan verbal tersebut b) pola nonverbal dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa dengan mengajarkan abjad huruf kata demi kata agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan (2) faktor penghambat interaksi guru adalah a) faktor psikologis siswa tunarungu dikarenakan intelegensi anak tunarungu yang rendah sehingga sulit mencerna pembelajaran b) faktor semantik dalam keterhambatan tersebut berupaya mengulang materi pelajaran yang diberikan terhadap siswa tunarungu. Selain itu, guru berupaya mengartikan satu persatu kata saat interaksi pembelajarannya karena siswa mengalami keterhambatan dalam semantik siswa tunarungu.

Kata Kunci: *Pola Interaksi, Siswa Tunarungu.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas adalah kunci untuk dapat bersaing di era globalisasi. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan pada umumnya, yang terutama harus mendapat perhatian yang sentral. Guru juga penting untuk keberhasilan siswa, karena mereka adalah faktor yang paling berpengaruh dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Guru tidak hanya menjalankan fungsi profesional dalam proses pendidikan dan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menyampaikan nilai-nilai dan dalam menopang pengembangan

kepribadian siswa. Rendahnya kualitas pendidikan secara langsung berdampak pada buruknya kualitas sumber daya manusia. Karena proses menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat dilakukan melalui pendidikan dan proses pembelajaran yang berkualitas. Jika dicermati lebih dekat, rendahnya mutu pendidikan tidak terlepas dari status guru sebagai salah satu komponen penyelenggara pendidikan. Mutu pendidikan dapat tercapai apabila guru mampu menjalani kehidupan yang layak, mencapai nilai yang baik dan melaksanakan tugasnya secara cermat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berintikan interaksi antar guru dengan siswa atau sebaliknya antara siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar. Proses interaksi ini, guru melakukan kegiatan mengajar dan siswa belajar. Kegiatan mengajar dan belajar ini, bukan merupakan dua hal yang terpisah tetapi bersatu, dua hal yang menyatukannya adalah interaksi tersebut. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan interaksi yang efektif antara guru dan siswa akan mempermudah siswa menerima dan mempelajari materi pelajaran dengan baik. Selain itu, kelengkapan fasilitas belajar siswa juga menentukan prestasi siswa dalam belajar, serta sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penyediaan sarana dan prasarana sekolah salah satunya yaitu adanya kelengkapan fasilitas perpustakaan. Interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan kelengkapan fasilitas perpustakaan dapat meningkatkan potensi siswa secara optimal untuk dapat berprestasi dan dapat berkompetisi pada jenjang yang lebih meningkat.

Interaksi antara guru dan siswa tidak saja terjadi di sekolah pada umumnya, namun di Sekolah Luar Biasa atau lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus-tunarungu. Setyaningrum dalam (Widyastuti & Widiana, 2020) “mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar”. Anak tunarungu merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan keadaan individu yang mengalami ketidakmampuan atau gangguan mendengar. Terbagi menjadi tunarungu secara keseluruhan dan tunarungu sebagian. Penyandang tunarungu pada umumnya mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan komunikasi dikarenakan adanya kekurangan atau ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa. Anak tunarungu mengalami gangguan dalam berinteraksi dikarenakan anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan komunikasi, hal ini sama-sama menghambat anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hambatan dalam berkomunikasi ini tentu sangat mempengaruhi interaksi pembelajaran anak tunarungu, jika interaksi pembelajaran pada anak tunarungu mengalami gangguan maka ini akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak, oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan sarana seperti bahasa isyarat untuk membantunya dalam berkomunikasi dengan sesamanya (Syukur et al., 2020).

Proses interaksi di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Negeri 1 Makassar sering guru menggunakan bahasa oral dalam memulai proses belajar, namun siswa akan selalu menanggapi dengan menggunakan bahasa isyarat, ketika guru meminta siswa menjawab dengan bahasa oral siswa akan selalu menanggapi berbarengan dengan bahasa isyarat. Bahasa isyarat diharapkan dapat membantu anak tunarungu untuk berkomunikasi secara lebih luas di Indonesia dengan tatanan bahasa isyarat yang telah baku dan di sepakati bersama sebelumnya. Dengan bahasa isyarat diharapkan interaksi sosial anak tunarungu akan berjalan dengan baik, sehingga akan berpengaruh positif pada kehidupannya (RACHMAN et al., 2022). Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Negeri 1 Makassar diperoleh data yang menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dengan teman sekolahnya apabila menggunakan bahasa oral. Karena minimnya kosa kata yang dimiliki, anak harus menggunakan metode lain berupa bahasa isyarat agar maksud dan tujuannya berkomunikasi tersampaikan dengan baik dan benar.

Hasil pengamatan di lapangan terlihat bahwa anak tunarungu lebih lancar dan lebih nyaman menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa penghubung untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa isyarat yang sudah sama-sama dipahami oleh anak dapat membuat maksud dan tujuan anak dalam berinteraksi lebih tersampaikan, bahasa isyarat juga dapat membuat hubungan timbal balik anak tunarungu dengan temannya menjadi lebih lancar. Dari wawancara dengan guru, wali dan kepala sekolah anak juga didapatkan anak tunarungu seringkali memadukan antara bahasa isyarat dengan bahasa oral, atau bahkan hanya menggunakan bahasa isyarat.

Dengan menggunakan bahasa isyarat yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama diharapkan anak tunarungu dapat selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu akan terus dapat berkembang dengan adanya hubungan timbal balik dan pengaruh yang ia dapat di lingkungannya, serta tidak terjadi kesalahpahaman ketika anak tunarungu hendak menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lingkungan disekitarnya. Anak tunarungu acapkali mengalami hambatan dalam berinteraksi dan seringkali mengalami kesalahpahaman dengan teman dan lingkungannya, hal ini dikarenakan siswa di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Negeri 1 Makassar tidak memiliki bahasa oral yang baik, sedangkan lingkungan tempat anak berada hanya mampu menggunakan bahasa oral untuk berkomunikasi. Kesalahpahaman antara anak tunarungu dengan gurunya juga sering dialami, ini dikarenakan anak tunarungu sama-sama tidak memiliki bahasa oral yang baik.

Berdasarkan uraian tentang pentingnya interaksi bagi kehidupan manusia termasuk bagi anak tunarungu serta hasil observasi kelas dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang

kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Negeri 1 Makassar dengan menggunakan bahasa isyarat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sul-sel Negeri 1 Makassar. Fokus penelitian ini adalah kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Negeri 1 Makassar dengan mencari informasi mengenai Bagaimana pola interaksi guru dan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Negeri 1 Makassar, serta Apa saja faktor penghambat interaksi guru dan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Negeri 1 Makassar. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini pra penelitian, Tahap penelitian, dan Tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Miftakhi & Ardiansah, 2020). Jumlah informan sebanyak 8 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Maulida, 2020). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunarungu di SLB Pembina Tingkat Provinsi Negeri 1 Makassar

Pola interaksi merupakan suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan. Guru sebagai pengajar memiliki peran penting untuk dapat mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar melalui pola interaksi dimana guru berperan sebagai pemberi aksi melalui pengajaran dan juga bisa menjadi penerima aksi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Sebaliknya siswa pun memiliki peran yang sama dengan guru bisa sebagai pemberi aksi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan olehnya dan juga bisa menjadi penerima aksi melalui belajar dan mendengarkan. Dalam pola interaksi pembelajaran agar guru dan siswa tunarungu terdapat timbal balik pembelajarannya menggunakan dua pola yaitu pola verbal dan nonverbal.

a. Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi dalam interaksi antar dua individu atau kelompok yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan menggunakan secara lisan atau tertulis (Mutaqin, 2022). Dengan kata lain, komunikasi verbal yang lainnya adalah suatu jenis dari kegiatan percakapan atau

penyampaian pesan maupun informasi yang kemudian dilakukan seseorang kepada orang lain, baik itu disampaikannya secara lisan maupun juga secara tulisan.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi miskomunikasi antara guru dan siswanya, dikarenakan siswa pun juga agar sulit untuk mengerti dalam konteks komunikasi verbal tersebut hambatan tersebut tak lain karena persoalan pada siswa itu sendiri karena sulit untuk memahami. Guru kemudian terus menggabungkan antara verbal dan nonverbal dengan kata lain komunikasi total. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar membiasakan siswa tunarungu dapat berinteraksi secara verbal.

Teori interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi, aktivitas sosial yang dinamis dari manusia. Menurut pandangan ini, individu bukanlah orang yang pasif, yang seluruh perilakunya ditentukan oleh kekuatan atau struktur lain di luar dirinya, tetapi menunjukkan perilaku yang aktif, reflektif, bercahaya, menciptakan, kompleks, dan tidak dapat diprediksi (Mitrya, 2019). Ketika individu terus berubah, masyarakat akan berubah melalui interaksi ini. Struktur diciptakan dan dimodifikasi oleh interaksi manusia, khususnya ketika individu berpikir dan bertindak secara konsisten dalam hubungannya dengan objek yang sama (Mulyana, 2001, hlm. 59). Oleh karena itu, bukan struktur masyarakatnya, melainkan interaksi yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Berbicara dengan orang lain dapat membantu lebih memahami diri sendiri dan pesan yang dikirim dan diterima orang lain.

b. NonVerbal

Bahasa nonverbal sebagai unsur ekstralingual juga tidak kalah penting dalam berkomunikasi. Komunikasi nonverbal biasa digunakan dalam bahasa lisan tetapi ikut mendukung kejelasan komunikasi bahasa kata. Bagi seseorang yang berkomunikasi secara lisan, peran bahasa nonverbal akan nampak jelas. Bahasa nonverbal dapat berupa gestur atau bahasa nonverbal berupa isyarat atau gerakan tubuh atau juga bagian tubuh yang dapat berfungsi penting dalam interaksi antar kelompok atau individu ke individu.

Hasil penelitian aktivitas belajar bagi individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Demikian kenyataan yang dijumpai pada siswa tunarungu di SLB Pembina Tingkat Provinsi Negeri 1 Makassar. Pola pembelajaran atau teknik-tekniknya tidak sama dengan mengajar siswa normal pada umumnya. Siswa-siswa yang bersekolah di SLB Pembina Tingkat Provinsi Negeri 1 Makassar adalah mereka yang mempunyai keterbatasan baik dari segi mental maupun fisik. Khususnya siswa yang berkebutuhan khusus penyandang tunarungu. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa penyandang tunarungu tidak bisa hanya dengan menggunakan bahasa verbal saja tetapi juga lebih ditekankan kepada penggunaan bahasa nonverbal dengan menggunakan abjad jari huruf, bahasa nonverbal ini kemudian dianggap lebih mudah dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa tunarungu dalam penyampaian materi saat pembelajaran berlangsung di ruang kelas. Blake dan Harolden dalam (Puspa et al., 2019) menegaskan bahwa "bahasa

nonverbal dalam interaksi merupakan penyampaian menggunakan simbol-simbol maupun perwujudan suara dinamakan komunikasi nonverbal”. Misalnya ketika seseorang mengekspresikan wajahnya, menggerakkan tubuhnya, kontak mata, melakukan sentuhan, dan melihat seseorang dari gaya berpakaian. Komunikasi nonverbal bisa juga diartikan sebagai proses pergantian akal dan ide dengan penyampaian pesan melalui isyarat berupa kontak mata, mengekspresikan wajah, gerak tubuh, sentuhan, diam, cara berpakaian dan bertatapan. Selain itu komunikasi tak menggunakan kata-kata juga bisa disebut sebagai komunikasi nonverbal.

Pengertian ini bermakna dimana komunikasi nonverbal dapat disampaikan tanpa menggunakan kata-kata ketika mempergunakan ke dalam sebuah bahasa (Muhammad, 2022). Dalam hasil penelitian yang dilakukan guru lebih dominan menggunakan tersebut walaupun terkadang menggabungkan antara verbal dan nonverbal agar kemudian siswa tunarungu dibiasakan untuk memahami verbal. Akan tetapi keterbatasan anak tunarungu akan pendengarannya maka guru lebih dominan menggunakan bahasa isyarat (nonverbal) dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dikatakan oleh Makmur dalam (DI PONDOK PESANTREN, n.d.) komunikasi nonverbal bisa menyempurnakan komunikasi verbal dikarenakan dengan begitu penafsiran maksudnya lebih mudah untuk disampaikan dan lebih untuk dipahami oleh siswa.

Sesuai dengan konsep teori George Herbert terkait konsep interaksi simbolik, yaitu *mind*, *self* dan *society*, pembentukan makna melalui simbol ada pada konsep pikiran (*mind*) yang ada pada diri manusia. *Mind* akan muncul ketika simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi (Syukur, 2018). *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. Pikiran (*mind*) meliputi berbagai kemampuan dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Makna sosial tercipta dalam proses interaksi yang melibatkan komunikasi antar manusia (Riauan, 2020). Dalam menciptakan makna yang sama, individu saling menjalin kesepakatan dan kesepahaman untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Dalam penelitian ini dapat dilihat ketika sesama siswa tunarungu berkomunikasi. Mereka menggunakan media bahasa isyarat karena dianggap memiliki makna bersama sehingga pikiran lawan interaksi lebih mudah memahami.

Ketika melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat, baik guru dan murid saling memahami apa yang mereka bicarakan. Sehingga tujuan dalam proses komunikasi tersebut tercapai. Karena kesepahaman maka tersebut yang menimbulkan adanya suatu proses komunikasi yang terjadi diantara keduanya. Mead beranggapan bahwa diri (*self*) sebagai langkah penting untuk mengembangkan akal (*mind*). *Self* atau diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat (Wirman et al.,

2021). Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Proses melihat diri sendiri melalui sudut pandang orang lain merupakan cara yang efektif bagi individu untuk masuk ke dalam tatanan sosial karena dengan begitu individu akan mampu untuk menilai kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya.

Diri melihat bagaimana siswa berkomunikasi dengan guru di sekolah. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas danantara hubungan sosial. Konsep diri yang diterapkan anaktunarungu ketika berada di lingkungan sekolah adalah ia menempatkan diri sebagai objek dengan mengikuti aturan yang diterapkan di sekolah. Teori George Herbert Mead memiliki konsep “I” and “Me”, yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah “I” dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah “Me”. “I” adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Dan ketika di dalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu “I” berubah menjadi “Me”. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa anak tunarungu akan tetap melakukan komunikasi menggunakan Bahasa isyarat sebagai “I” baik dengan gurunya. Anak tunarungu cenderung lebih senang berkomunikasi dengan hanya menggunakan bahasa isyarat saja dengan teman- temannya, karena ia bertindak sebagai dirinya sendiri yaitu “I” (Shobrianto & Warsono, 2023).

Sedangkan dalam berkomunikasi dengan gurunya, anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang dibantu dengan bahasa verbal melalui pengucapan suara yang dikeluarkan. untuk melatih dirinya sesuai dengan pengharapan masyarakat sosial agar mereka bisa terbiasa untuk berkomunikasi layaknya orang normal. Dalam hal ini, terjadilah penilaian mengenai dirinya terhadap sudut pandang orang lain. Maka dari itu, “me” merujuk pada norma dan harapan dari masyarakat sekitar.

Faktor Penghambat Interaksi Guru dan Siswa Tunarungu di SLB Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Negeri 1 Makassar

1. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologi yang dimaksud adalah dari segi intelegensi Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak pada umumnya tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian, perkembangan intelegensi secara fungsional mengalami hambatan. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa, akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu.

Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah, melainkan karena secara umum intelegensinya tidak

mendapat kesempatan untuk berkembang. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, yang terhambat hanyalah perkembangan yang bersifat verbal. Aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik tidak banyak mengalami hambatan tetapi justru berkembang lebih cepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa tunarungu mengalami keterhambat dan keterhambatan tersebut karena aspek intelegensi siswa tunarungu yang cukup rendah menerima informasi. Guru berupaya secara terus menerus melakukan pengulangan pembelajaran di ruang kelas dengan siswa tunarungu. Keterbatasan informasi dan kurangnya daya abstraksi anak akibat ketunarunguan menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional juga terhambat. Hal ini mengakibatkan siswa tunarungu kadang-kadang menampakkan keterlambatan dalam belajar dan menampakkan kerendahan intelegensi.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Meadow dalam (Nurfitriyana et al., 2020) bahwa “ketunarunguan sebagai suatu kelainan atau gangguan (*impairment*) pada organ pendengaran, dapat mengakibatkan terjadinya suatu ketidakmampuan/kekurangmampuan dalam fungsi pendengaran (*hearing disability*) dan kemudian bila tidak ditangani menjadi suatu kendala atau hambatan (*handicap*) dalam berbagai aspek kehidupan seseorang seperti bidang komunikasi dan bahasa, intelegensi, serta sosial emosi”. Keadaan ini dapat menyebabkan siswa tunarungu mengalami hambatan dalam belajar. Sama halnya dalam hasil penelitian menunjukkan keterhambatan siswa tunarungu dalam menerima pembelajaran sehingga guru terus mengulang penyampaian.

2. Semantik

Pada dasarnya hambatan semantik ini juga dapat terjadi pada proses komunikasi yang terletak pada hambatan penggunaan simbol. Hambatan penggunaan simbol juga dapat diklasifikasikan kedalam hambatan semantik yaitu dari segi penggunaan bahasa. Gangguan semantik ini terjadi karena Bahasa yang digunakan komunikator tidak sama dengan bahasa yang digunakan komunikan sehingga terjadi misskomunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa tunarungu terjadi keterhambatan dalam persoalan bahasa atau semantiknya sehingga guru berupaya mengartikan satu persatu kata saat interaksi pembelajaran sehingga baik guru maupun dan siswa tunarungu sering terjadi misskomunikasi diantara keduanya. Hal ini relevan dengan napa yang dikatakan Leigh dalam (Nurfitriyana et al., 2020) bahwa “masalah utama kaum tunarungu bukan terletak pada tidak dikuasanya suatu sarana komunikasi lisan melainkan akibat hal tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasanya secara keseluruhan yaitu mereka tidak atau kurang mampu dalam memahami lambang dan aturan bahasa”. Secara lebih spesifik, mereka tidak mengenal atau mengerti lambang/kode atau “nama” yang digunakan lingkungan guna mewakili benda-benda, peristiwa kegiatan, dan perasaan serta tidak

memahami aturan/system/tata bahasa. Keadaan ini terutama diderita siswa tunarungu yang mengalami ketulian sejak lahir atau usia dini (tuli pra bahasa).

PENUTUP

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa:

1. Pola interaksi guru dan siswa tunarungu dalam pembelajaran menggunakan pola verbal dan nonverbal. Dalam masih sering terjadi miskomunikasi antara guru dan siswanya, dikarenakan siswa pun juga agar sulit untuk mengerti dalam konteks komunikasi verbal tersebut sehingga guru terkadang menggabung diantara keduanya dan pada pola nonverbal guru lebih dominan menggunakan hal tersebut dilakukan karena siswa tunarungu dapat lebih memahami bahasa isyarat dalam interaksi pembelajarannya.
2. Faktor penghambat interaksi guru dan siswa tunarungu dikarenakan faktor intelegensi yang rendah dan faktor semantik sehingga guru berupaya mengulang materi pelajaran yang diberikan terhadap siswa tunarungu. Selain itu, guru berupaya mengartikan satu persatu kata saat interaksi pembelajarannya karena siswa mengalami keterhambatan dalam semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- DI PONDOK PESANTREN, A. M. T. (n.d.). *KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK TUNARUNGU*.
- Maulida, M. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21(2).
- Miftakhi, D. R., & Ardiansah, F. (2020). Peranan Orang Tua Siswa dalam Melaksanakan Pendampingan Pembelajaran dari Rumah Secara Online. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(2), 151–158.
- Mitrya, M. (2019). *Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Nganggung (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Nganggung Di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang)*. Univesiras Komputer Indonesia.
- Muhammad, F. (2022). *Aktivitas Komunikasi Non Verbal Antara Guru Dan Murid Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Mutaqiin, R. N. (2022). *Urgensi Komunikasi Verbal Dalam Mengatasi Konflik Internal Di UKM Bela Diri IAIN Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Nurfitriyana, N., Ivone, J., & Adhy, P. (2020). Influencing Factors of Hearing

- Disorder in Helicopter and Casa Pilots. *Journal of Medicine and Health*, 2(5).
- Puspa, I. A. T., Dewi, N. P. S., & Saitya, I. B. S. (2019). Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajña pada Ritual Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 20–28.
- RACHMAN, A. B. D., Tenri Awaru, A. O., & ANRICAL, A. (2022). Interaksi Sosial Dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar). *Phinisi Integration Review*, 5(1), 1–14.
- Riauan, M. A. (2020). Konstruksi Realitas Pada Pesan Politik Calon Walikota Pekanbaru di Riau Pos. *ETTISAL*, 5(1).
- Shobrianto, A., & Warsono, W. (2023). PROSES KONSEP DIRI MANTAN NARAPIDANA (STUDI FENOMENOLOGI ANGGOTA KOMUNITAS DEDIKASI MANTAN NARAPIDANA UNTUK NEGERI). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 429–443.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Pers.
- Syukur, M., Sakmawati, S., & Bastiana, B. (2020). Alih Fungsi Lahan Dan Dampaknya Pada Kehidupan Sosial Petani Di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 786–798.
- Widyastuti, P. A., & Widiani, I. W. (2020). Analisis Peran Tutor Sebaya Terhadap Sikap Sosial Siswa Tuna Rungu. *Journal of Education Technology*, 4(1), 46–51.
- Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79–93.